

Dinamika Pengembangan Desa Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Dewi Lestari^{1*}, Yusuf Adam Hilman², Bambang Widiyahseno³, Bambang Triono⁴

¹²³⁴ Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: lestaridewi01@gmail.com

Submisi: Maret 2021; Penerimaan: Agustus 2021

Abstrak

Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan tepat dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka setiap Kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa. Kawasan desa Pupus Kecamatan Ngebel mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, Salah satu wisata alam di desa Pupus kecamatan Ngebel adalah Mloko Sewu. Mloko sewu adalah inisiatif dari sebagian atau sekelompok pemuda di desa pupus untuk di jadikan desa wisata selama proses pembersihan lahan di hutan perhutani kurang lebih 6 bulan kelompok desa tersebut keberatan karena dalam proses tersebut dari pihak pemerintah desa pupus belum yakin bahwa akan di jadikan wisata karena waktu sudah di tetapkan oleh pihak perhutani belum terselesaikan maka lahan tersebut di tawarkan kepada pihak lain atau investor .dan setelah di pegang oleh pihak lain yang di kelola selama 3 bulan jadilah wisata mloko sewu dan sudah di pasarkan. Dalam Dinamika pengembangan desa wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan ngebel Kabupaten Ponorogo terdapat masalah antara pihak masyarakat dan pihak investor dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata Mloko Sewu yang ada di desa Pupus. penyelesaian masalah telah di selesaikan secara damai oleh pemerintah daerah. Yang tujuanya adalah mengelola bersama desa wisata Mloko Sewu.

Kata Kunci : Dinamika, Pengembangan, Desa Wisata

Abstract

A tourist village is a village that lives independently with great potential owns it and is able to sell its various attractions as an attraction tourism without involving investors. Based on this, the development of tourist villages is the realization of the regional autonomy law (UU No.22/99), then every Districts need to program tourism village development in order to improve regional income, and explore village potential. The Pupus village area, Ngebel District has the potential for natural resources. One of the natural attractions in Pupus village, Ngebel sub-district is Mloko Sewu. Mloko sewu is an initiative of some or a group of youth in the village disappeared to be made into a tourist village during the land clearing process in the forest of forestry approximately 6 months the village group objected because in the process From the government of the village of Pupus, they are not sure that it will be made into tourism because the time has been set by the forestry party has not been resolved, then the land offered to other parties or investors and after being held by other parties who managed for 3 months, become a mloko sewu tour and have been marketed. In the dynamics of the development of the Mloko Sewu tourist village in Pupus Village In the district of ngebel, Ponorogo district, there are problems between the community and the community investors in the development and management of the Mloko Sewu tourist village which is in the village of Pupus. problem solving has been resolved amicably by local government. The goal is to jointly manage the Mloko Sewu tourist village.

Keywords: Dynamics, Development, Tourism Village

Pendahuluan

Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup secara mandiri dengan potensi yang dimilikinya, melalui berbagai atraksi wisata sebagai daya tarik pariwisata. Berdasarkan konsep diatas pengembangan desa wisata merupakan bentuk dari pelaksanaan atau realisasi undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka setiap Kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa.

Desa wisata merupakan sebuah wilayah yang menawarkan potensi yang dimiliki, seperti: pesona alam, budaya, gastronomi dalam sebuah balutan komponen pariwisata yang terintegrasi dalam wujud, sebuah atraksi atau pertunjukan, yang di tunjang oleh failitas umum atau sarana – prasarana (Zakaria, 2014). Hadiwijoyo menjelaskan bahwa desa wisata merupakan Kawasan pedesaan yang memberikan penawaran terkait suasana keaslian aktifitas penduduk yang terwujud dalam kehidupan keseharian, di berbagai sektor, seperti: ekonomi, budaya, pertanian, kuliner dan lain – lain (Anak Agung Istri Andriyani, 2017)

Kawasan desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, disisi lain masyarakat Desa mayoritas bermata pencahariaan dengan bekerja sebagai petani dan berternak kambing, penduduknya masih sangat sederhana memiliki tradisi dan budaya masih *otentik*, selain itu terdapat berbagai makanan khas, sistem pertanian tradisional, dan sistem sosial masyarakat desa yang turut mewarnai kehidupan masyarakatnya, kondisi tersebut sangat tepat jika dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata.

Pengembangan wisata daerah perdesaan merupakan dampak adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Tumbuhnya kecendrungan dan motivasi wisata khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari keunikan budaya lokal sehingga mendorong pembangunan wisata daerah perdesaan. Obyek wisata yang ada di daerah perdesaan merupakan suatu desa yang mempunyai sarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan dikembangkan menjadi obyek wisata baru.

Desa sudah mulai dikembangkan untuk kegiatan pariwisata, walaupun terbilang masih baru, namun pengembangan wisata berbanding lurus dengan tingginya minat pengunjung, hal ini disebabkan oleh keindahan obyek wisata yang dimiliki, selain juga didukung oleh pemandangan alam yang begitu asri, di Desa Pupus terdapat puluhan spot *swafoto* yang telah disediakan sehinga pengunjung bisa mengabadikan momen jalan – jalan, ketika berkunjung ke destinasi mloko sewu, yang ada di desa Pupus.

Salah satu wisata alam di desa Pupus kecamatan Ngebel adalah Mloko Sewu. Mloko Sewu baru diresmikan pada awal Desember 2018, Mloko Sewu berlokasi di Dusun Prumbon, Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Wisata ini menawarkan kesejukan dan keindahan alam wilayah Telaga Ngebel dari ketinggian 800 meter di atas permukaan laut (mdpl). Mloko Sewu berada di kawasan hutan pinus Perhutani Ponorogo. Bagi pengunjung yang ingin mendatangi wisata Mloko Sewu, Anda hanya perlu menempuh waktu sekitar 15 menit dari arah Telaga Ngebel. Akses jalan menuju lokasi sudah dibeton. Jalan ini sudah bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Bagi kendaraan beroda empat perlu kehati-hatian karena jalan yang cukup sempit, selain itu jalan ke lokasi juga menanjak dan berkelok.

Mloko sewu adalah inisiatif dari sebagian atau sekelompok pemuda di desa pupus untuk di jadikan desa wisata selama proses pembersihan lahan di hutan perhutani kurang lebih 6 bulan kelompok desa tersebut keberatan karena dalam proses tersebut dari pihak pemerintah desa pupus belum yakin bahwa akan di jadikan wisata. lalu dari pihak perhutani memberikan waktu lagi selama 3 bulan untuk menyelesaikan lahan tersebut, tetapi dari kelompok pemuda tersebut belum juga menyelesaikan pembersihan lahan atau proses pembangunan, karena waktu sudah di tetapkan oleh pihak perhutani belum terselesaikan maka lahan tersebut di tawarkan kepada pihak lain atau investor. dan perjalananya setelah di kelola oleh pihak lain selama 3 (tiga) bulan, terbentuklah destinasi wisata mloko sewu dan mulai di publikasikan, majunya destinasi wisata tersebut, akhirnya memunculkan konflik antara desa dengan pengelola, yang kemudian melahirkan beberapa keputusan, diantaranya: pengelolaan parkir kendaraan oleh karangtaruna desa, kondisi ini yang kemudian membuat konflik terus berlanjut.

Peneliti merasa tertarik dengan fenomenayang terjadi di Mloko Sewu, kemudian merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut: “Bagaimana dinamika pengembangan destinasi wisata Mloko Sewu?”

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Norma Nur Hikmawati, 2019). Pertimbangan yang digunakan peneliti dalam penentuan subjek penelitian adalah: subjek penelitian terlibat dalam Dinamika Pengembangan Wisata Mloko Sewu; mengetahui Dinamika pengelolaan Obyek Wisata Mloko Sewu; mengetahui tentang Dinamika yang ada di Obyek Wisata Mloko Sewu. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah subjek penelitian berpengaruh pada pengambilan informasi yang akan digali secara mendalam. Teknik pengambilan yang digunakan adalah teknik purposive sampling merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam sample penelitiannya, melalui teknik tersebut diharapkan dapat digali berbagai informasi yang tepat dan fokus terhadap penelitian ini (Norma Nur Hikmawati, 2019). bahwa Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: 1. Bapak Sumadi Selaku Kepala Desa 2. Bapak Gusnadi Selaku Perhutani 3. Bapak Agung Nur Yanto Selaku Tokoh Masyarakat 4. Bapak Dwi Wahyudi Selaku Pengelola Wisata Mloko Sewu 5. Ibu Mujiyah Selaku Pedagang Wisata Mloko Sewu.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi, yaitu:

- a) Wawancara. Wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka dengan berpedoman pada pedoman wawancara, agar apa yang ditanyakan kepada terwawancara tidak melenceng dari tujuan penelitian.
- b) Dokumentasi Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah setiap bahan-bahan tertulis, yang kemudian didukung dengan kajian pustaka berupa buku-buku maupun peraturan perundang-undangan yang terkait.

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data dan sumber yang

telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Norma Nur Hikmawati, 2019). Selanjutnya menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti proses analisis dari pendapat (Rian Anggara, 2012), yaitu:

- a. Reduksi data Proses reduksi data ini diawali dengan mengidentifikasi satuan (unit) untuk menemukan bagian terkecil dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya, membuat koding atau kode agar data tetap dapat ditelusuri.
- b. Penyajian data Penyajian data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif, yang juga akan dilengkapi dengan tabel maupun grafik.
- c. Menyusun hipotesa kerja/kesimpulan Tahap ini dilakukan dengan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Tahap ini biasa dikenal dengan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang Dinamika Pengembangan desa wisata Mloko Sewu yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan digambarkan hasilnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam Dinamika pengembangan desa wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan ngebel Kabupaten Ponorogo, pada dasarnya wisata pada suatu desa dapat memberikan manfaat dan menaikkan taraf hidup pada masyarakat lokal, memberi kontribusi untuk kegiatan masyarakat, menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam promosi barang dan jasa wisata, serta peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum.

Terdapat kendala dalam pengembangan desa wisata Mloko Sewu antara lain :

- a) Banyaknya keterlibatan aktor atau Pihak-pihak dalam konflik pengelolaan obyek wisata Mloko Sewu karena besaran rupiah yang dihasilkan dari pengelolaan Obyek Wisata Mloko Sewu memberikan konsekuensi pada pembagian hasil pengelolaan obyek wisata Mloko Sewu harus transparan dan merata sehingga masyarakat di lingkungan Desa Pupus khususnya dan Kabupaten Ponorogo umumnya dapat merasakan kesejahteraan
- b) Belum adanya kesepakatan atas terhadap Masyarakat dan pihak swasta di desa Mloko Sewu, menyebabkan konflik pengelolaan obyek wisata Mloko Sewu belum tuntas.
- c) Keterlambatan Kabupaten Ponorogo dalam melihat potensi Mloko Sewu dan memberikan Payung Hukum tentang pengelolaan Mloko Sewu, menyebabkan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata tidak mampu secara optimal dalam menyelesaikan konflik pengelolaan Mloko Sewu

Penyelesaian Permasalahan pengelolaan obyek Wisata Mloko Sewu yang dilakukan oleh para pihak yang terlibat Masalah adalah sebagai berikut:

- a. Upaya persuasif Upaya ini dilakukan dengan menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang terlibat masalah dalam upaya penyelesaian masalah pengelolaan Mloko Sewu, namun cara persuasif tidak pernah berjalan secara efektif karena pihak masyarakat Cuma di ajak kerja sama menjaga parkir.
- b. Deklarasi Damai Deklarasi damai atas masalah pengelolaan obyek Mloko Sewu dilakukan di Balai Desa Pupus. Kegiatan tersebut dihadiri oleh pihak terkait dan beberapa jajaran pemkab. Kegiatan ini untuk Menjaga seluruh pihak terkait khususnya masyarakat Desa pupus untuk berperan aktif menjaga kerukunan, kedamaian dengan mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan demi terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan di Desa Pupus Kec. Ngebel Kab. Ponorogo, penulis menyimpulkan bahwa wal pembangunan Wisata Mloko Sewu dari hasil gotong royong masyarakat dan pemerintah daerah. Hingga akhirnya pada tahun 2019 akhir pihak swasta mendapat izin dari perhutani untuk mengelola tempat wisata tersebut. Terdapat dinamika pengembangan wisata mloko sewu yaitu dengan adanya konflik antara masyarakat dan pihak swast (pengelola) Mloko Sewu, yang mana pihak masyarakat tidak di ikutkan dalam pengelolaan wisata tersebut. Penyelesaian dinamika yang berkembang dalam pengembangan wisata Mloko Sewu yaitu : menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang terlibat masalah dalam upaya penyelesaian masalah pengelolaan Mloko Sewu.

Kritik dan saran penulis dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan Desa Pupus Kec. Ngebel Kab. Ponorogo adalah Pemerintah daerah lebih cepat untuk menangani masalah masyarakat seperti ini, di masa yang akan datang. Pemerintah daerah dan masyarakat harusnya lebih intens dalam hal pengelolaan kesejahteraan masyarakat desa.

Daftar Pustaka

- Anak Agung Istri Andriyani, E. M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 1 - 16.
- Norma Nur Hikmawati, N. A. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis siswa dalam menyelesaikan soal Geometri kubus dan Balok. *Jurnal Prisma*, 68 - 79.
- Peni, A. T. (2019). Koordinasi lingkup organisasi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata kota kupang. *Journal of Business Studies*, 18 - 34.
- Rian Anggara, U. C. (2012). Penerapan Lesson Studi berbasis musaywarah guru Mapel (MGMP) terhadap kompetensi Profesionalisme Guru Pkn SMP Se Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, 118 - 197.
- Zakaria, F. R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Pomits Teknik*, 245 - 249.

